

PERAN ORGANISASI SOSIAL DALAM KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA KUPANG (*Social Organization's Role on Social Welfare in Kupang City*)

Achmadi JAYAPUTRA

Abstract Social organization is a place for community and society to improve the member's welfare. This study is about social organization in Kupang city to understand organization social role in social welfare service and identify factors which influence the organization. The problem is whether social organization can hold activities about social welfare or not. Data collecting was done through interview and limited discussion was done with some respondents consisting of society and social organization's staff. The result of the study shows that there are some characteristic the local social organization considering social welfare activities based on the purpose. While other local social organization didn't do it because they didn't get guidance from social institutions.

Kata kunci; Social organization, Social welfare, Social role

1. PENDAHULUAN

Hakekat pembangunan kesejahteraan sosial adalah upaya peningkatan kualitas kesejahteraan sosial perorangan, keluarga, kelompok dan komunitas yang memiliki harkat dan mertabat, dimana setiap orang mampu mengambil peran dan menjalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pembangunan kesejahteraan sosial yaitu pencegahan, mencakup mencegah timbul, meluas dan tumbuhnya permasalahan kesejahteraan sosial; rehabilitasi, merupakan proses refungsionalisasi dan pemantapan kesejahteraan sosial untuk mampu melaksanakan fungsi sosial; pengembangan, yang merupakan upaya pemeliharaan dan peningkatan taraf kesejahteraan sosial; dan penunjang,

yang merupakan fungsi pendorong dan pendukung keberhasilan pembangunan nasional.

Pembangunan kesejahteraan sosial mengacu pada Undang Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Khususnya Pasal 1; "*Setiap warga negara berhak atas taraf kehidupan sosial yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial*" Kemudian pasal 8; "*Masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan usaha kesejahteraan sosial dengan mengindahkan garis kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan sebagaimana ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan*".

Dengan demikian pembangunan kesejahteraan sosial merupakan upaya perubahan tata kehidupan dan penghidupan dari suatu keadaan atau kondisi yang dinilai kurang berkualitas menjadi berkualitas. Ruang lingkupnya; 1) Menumbuhkembangkan kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab sosial masyarakat, termasuk dunia usaha; 2) Penggalan dan peningkatan potensi dan sumber kehidupan penyandang masalah kesejahteraan sosial; 3) Pelembagaan sistem kesejahteraan sosial nasional.

Berkaitan dengan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial, terutama Organisasi Sosial/Lembaga Swadaya Masyarakat (Orsos/LSM) yang merupakan wadah masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Maknanya, apabila semakin banyak organisasi sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, maka semakin banyak permasalahan kesejahteraan sosial yang dapat dicegah dan diatasi perkembangannya. Namun kenyataannya, keberadaan Orsos/LSM belum dapat mengatasi perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial. Hal tersebut diduga antara lain; selama ini Orsos/LSM merupakan lembaga penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial melalui sistem panti dan sistem luar panti; adanya ketergantungan pada pihak donor yang membiayai kegiatan.

Ke depan perlu dikembangkan organisasi sosial (lokal) yang dapat berperan aktif dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di lingkungannya. Organisasi sosial yang dimaksud yaitu organisasi sosial yang dibentuk dalam suatu kelompok atau komunitas untuk

tujuan tertentu, khususnya penanganan masalah kesejahteraan sosial. Organisasi sosial semacam itu mempunyai potensi antara lain; 1) organisasi sosial yang tumbuh atas prakarsa masyarakat setempat dan melakukan kegiatan dengan kemampuan sendiri; 2) organisasi sosial mudah dikembangkan sebagai perwujudan kesejahteraan sosial.

Berkenaan dengan peran organisasi sosial dalam pembangunan kesejahteraan sosial dimaksudkan yaitu perilaku dari organisasi sosial yang berkaitan dengan tindakan manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sosial dalam usaha kesejahteraan sosial. Permasalahan pokok yaitu bagaimana peran organisasi sosial dalam pembangunan kesejahteraan sosial?, bagaimana kegiatan organisasi sosial di masyarakat?. Tujuannya yang hendak dicapai yaitu menggambarkan peran organisasi sosial dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perannya dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Manfaat yang diharapkan antara lain; sebagai bahan perumusan kebijakan dalam pemberdayaan organisasi sosial, terutama bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah; bagi organisasi sosial sebagai penyadaran terhadap penanganan masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Penelitian ini bersifat dekriptif yang berusaha mempelajari data, fakta dan informasi yang diperoleh tentang organisasi sosial. Lokasi penelitian yang dipilih secara purposive dengan kriteria; 1) terdapat organisasi sosial yang merupakan perkumpulan atau paguyuban masyarakat; 2) bersifat informal; 3) kegiatannya berkaitan

dengan kebutuhan masyarakat di lingkungannya; 4) wilayah kerja di tingkat kelurahan atau kecamatan. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami kegiatan organisasi sosial dan permasalahan yang dihadapi.

2. PENGERTIAN

Terdapat tiga pengertian yang perlu difahami bersama tentang kesejahteraan sosial. **Kesejahteraan sosial** adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenteraman lahir dan bathin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (UU Nomor 6 Tahun 1974, Pasal 2, ayat 1).

Organisasi Sosial adalah suatu perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial (Kepmensos Nomor 40 tahun 1980). Organisasi sosial yang menjadi sasaran pengkajian ini yang terdapat di lokasi tersebut dan hanya sebagian yang dapat ditampilkan.

Peran berkaitan dengan status atau kedudukan. Peran adalah perilaku seseorang yang mempunyai suatu

status, sehingga status dan peran dua aspek dari gejala yang sama. Status sebagai perangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton dan Hunt; 1987; 118).

3. GAMBARAN UMUM

3.1. Lokasi

Kota Kupang terdiri dari empat kecamatan dan 56 kelurahan. Satu diantaranya Kelurahan Solor berada dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima. Kelurahan Solor merupakan wilayah padat dengan permukiman dan sarana umum lainnya bagi kepentingan umum seperti kios, toko, rumah makan, perkantoran serta beberapa sarana ibadah. Sensus tahun 2004, penduduknya berjumlah 2.575 jiwa (562 KK).

Kepadatan penduduk rata-rata 55 jiwa/Km². Pola migrasi penduduk setempat disebabkan seringnya keluar masuk penduduk kelurahan di daerah Kupang dan sekitar atau dari luar Pulau Timor. Pekerjaan penduduk terdiri dari pedagang (327 jiwa), pegawai negeri dan pegawai swasta (161 jiwa), ABRI dan purnawirawan (35 jiwa), pensiunan (34 jiwa) dan nelayan (47 jiwa). Pekerjaan penduduk lainnya bekerja di sektor informal seperti pedagang makanan dan minuman yang menjadi ciri khas di kelurahan tersebut.

Pola migrasi yang terjadi antara lain tingginya angka bepergian yang dilakukan penduduk. Penyebabnya sebagian wilayah di Flores dan daerah lain kering tidak produktif dalam

pertanian, sehingga banyak orang dari pulau tersebut dan pulau-pulau lain berdatangan ke Kota Kupang. Sementara ibukota provinsi tersebut didatangi terus menerus dari luar daerah dan termasuk orang Jawa. Lingkungan kelurahan ini didukung pula dengan adanya pusat perdagangan, penginapan dan pantai yang selalu ramai dikunjungi orang sebagai daerah pelancongan.

3.2. Organisasi Sosial

a. Majelis Taklim Al Kausar

Majlis Taklim ini terbentuk keinginan kaum ibu Kelurahan Solor. Dibentuk tanggal 24 Maret 2004, bergerak di bidang keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya kaum ibu dan anak-anak para muallaf. Adanya perkumpulan ini diharapkan dapat menarik masyarakat Islam untuk lebih mengetahui dan memahami agama yang dianutnya dengan cara mengikuti berbagai kegiatan. Susunan organisasi terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan enam Devisi-devisi yaitu; Devisi Pengajian, Baca Tulis Al Qur[^]an, Keterampilan, Pemberdayaan ekonomi dan Devisi Kesejahteraan Sosial. Berdasarkan struktur organisasi tersebut menunjukkan organisasi tidak hanya di bidang agama, akan tetapi menyangkut pula kegiatan di bidang pemberdayaan masyarakat. Seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, ekonomi, peningkatan kesejahteraan sosial khususnya untuk para anggota

organisasi dan masyarakat Kelurahan Solor.

Masing-masing devisi awalnya menyusun rencana kegiatan, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan organisasi dan kebutuhan anggota atau masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang sudah dilaksanakan yaitu pengajian dan baca tulis Al Quran yang dilakukan setiap hari Jum'at sore dengan menggunakan sarana gedung sekolah milik Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Karena kemampuan peserta yang tidak sama, kegiatan ini dilakukan secara terpisah atau dibagi menjadi dua kelas. Sebagai pengajar atau guru dari Madrasah Aliyah Negeri dan beberapa pegawai yang bekerja di Kantor Departemen Agama setempat.

Selanjutnya kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ditujukan pada kelompok masyarakat yang mempunyai usaha tapi mengalami keterbatasan dalam modal usaha. Kegiatan ini dilaksanakan melalui bantuan dari Kantor Departemen Agama berupa program dana bergulir untuk empat kelompok. Tiap kelompok mendapat dana Rp 5.000.000,- sebagai pinjaman tanpa bunga untuk 10 orang anggota/keluarga. Pengembalian pinjaman tersebut dilakukan dengan cara mencicil setiap harinya dan setelah terkumpul digulirkan kembali pada kelompok lain.

Kegiatan di bidang kesejahteraan sosial dilakukan dengan menyalurkan bantuan

yang berasal dari Kantor Departemen Agama yang ditujukan pada kaum ibu yang muallaf berupa pakaian shalat, Al Quran dan buku Iqra. Sedangkan dari organisasi sendiri juga pernah memberikan santunan berupa sembako dan pakaian bekas kepada kaum muallaf yang dikirim melalui dua mesjid yang ada di Soe. Kegiatan sosial lainnya yaitu dengan menyelenggarakan khitanan massal bagi anak kurang mampu dan santunan kematian bagi keluarga anggota Majelis Ta[^]lim.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi dengan mengumpulkan dana dari kotak amal yang diedarkan setiap minggu kepada peserta pengajian. Organisasi tidak mempunyai sumber dana tetap, hanya ada uang kas dari anggota atau donatur yang sekarang berjumlah Rp. 500.000,-. Keberhasilan organisasi ini dalam melaksanakan kegiatan berkat dukungan dari berbagai pihak seperti unsur masyarakat, aparat kelurahan, organisasi PKK kelurahan dan dari Kantor Departemen Agama setempat.

Kendala yang dihadapi organisasi untuk mewujudkan kegiatan yaitu masih terbatasnya sumber dana, kemampuan ekonomi masyarakat atau pengurus dan masih kurangnya pengetahuan tentang PMKS yang ada di wilayahnya, khususnya mereka yang termasuk fakir miskin belum tersentuh oleh Majelis Ta[^]lim ini.

b. Perkumpulan Keluarga Leotanas Tanahwerang

Terbentuknya perkumpulan ini diawali terjadinya pertemuan-pertemuan sejumlah tokoh masyarakat atau keluarga yang berasal dari kampung Tanahwerang di Pulau Solor, Kabupaten Flores. Kampung tersebut termasuk daerah miskin dan tandus. Mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari, mereka harus berjalan kaki sepanjang dua kilo meter. Kecuali jika hujan turun, mereka menampung air hujan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui kegiatan arisan yang dilakukan perantau warga kampung Tanahwerang, menimbulkan kesadaran membentuk semacam perkumpulan untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dialami warganya baik yang ada di perantauan maupun di daerah asal.

Awalnya perkumpulan mempunyai anggota hanya sebanyak 25 KK, sampai sekarang menjadi 400 KK yang tersebar di wilayah Kota Kupang. Perkumpulan yang berlatar belakang kekerabatan ini merupakan gabungan dari tujuh suku yang di daerah asal. Umumnya mereka bekerja sebagai pedagang keliling dan sebagian lagi sebagai pegawai di kantor pemerintah. Struktur organisasi perkumpulan ini terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Organisasi yang sederhana ini dibantu oleh masing-masing perwakilan suku-suku. Setiap suku mempunyai perkumpulan pula dalam

mengatasi masalah yang dihadapi oleh keluarga dari suku yang bersangkutan. Pengurus organisasi sosial yang bersangkutan atau suku tersebut aktif menghubungi pengurus perkumpulan dan menghubungi suku-suku yang lain. Ketua perkumpulan ini dipilih berdasarkan senioritas secara adat dengan pertimbangan sebagai keturunan asli dari suku yang ada di daerah asal. Perkumpulan mempunyai komitmen untuk memajukan dan mengatasi masalah yang dialami keluarga besar Tanahwerang baik di perantauan maupun di daerah asal.

Kegiatan utama dari perkumpulan ini yaitu membantu mengatasi masalah yang dihadapi keluarga Tanahwerang seperti pernikahan, kedukaan dan sakit. Selain itu perkumpulan ini juga mempunyai aktifitas dalam kegiatan olahraga sepak bola dan membantu korban bencana tsunami di Aceh. Kepedulian terhadap daerah asal yaitu dengan membantu perbaikan kubah masjid dan perbaikan kantor Desa Tanahwerang. Tahun 2000 perkumpulan ini mengunpulkan dana sebanyak Rp 20.000.000,- untuk membantu masyarakat di daerah asal.

Berkaitan dengan dana, perkumpulan ini tidak mempunyai sumber dana tetap, dana dikumpulkan bila ada kegiatan atau masalah yang dialami anggota. Sedangkan dukungan diperoleh dari para anggota, kepala kampung daerah asal dan Lurah Solor. Mekanisme

pengumpulan dana dilakukan melalui pengurus pada suku masing-masing dan kemudian dikumpulkan ke pengurus perkumpulan. Biasanya terlebih dulu ketua mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah yang dihadapi anggota atau kegiatan yang akan dilakukan oleh perkumpulan. Tempat pertemuan tersebut tidak tetap, disesuaikan dengan kegiatan atau keluarga yang bermasalah.

Kendala yang dihadapi selama ini yaitu dari segi tempat tinggal, dimana para anggota berpencar yang berada disekitar wilayah Kota Kupang. Organisasi belum memilih, tetapi menggantikan kakaknya yang meninggal. Harapan pengurus ke depan yaitu akan menata perkumpulan ini yang lebih rapi terutama yang berkaitan dengan administrasi dan akan memperhatikan sumber daya anggota dan khususnya generasi muda di perantauan. Perkumpulan akan berupaya lebih memperhatikan peningkatan dalam bidang pendidikan dengan memberikan bantuan untuk keperluan sekolah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

c. Perkumpulan Tukang Ojek

Perkumpulan Tukang Ojek didirikan bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada tukang ojek dalam mencari nafkah. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia mengakibatkan banyak orang dan khususnya generasi muda memanfaatkan

peluang sebagai tukang ojek. Hal ini didorong kemudahan dalam membeli motor dengan uang muka yang terjangkau dan pembayaran dapat dicicil tiap bulan. Perkumpulan ini terbentuk pada tahun 2003 dengan tujuan mengumpulkan dan mengkoordinir para tukang ojek yang berasal dari Kelurahan Solor. Faktor yang menarik perkumpulan tukang ojek belum mampu mengumpulkan secara menyeluruh tukang ojek yang ada di Kelurahan Solor.

Perkumpulan ini didukung oleh struktur organisasi yang sederhana hanya terdiri dari Ketua, Wakil Ketua dan Sekretaris. Semua pengurus terdiri dari tukang ojek. Tukang ojek yang tergabung dalam perkumpulan ini berjumlah 30 orang, diantaranya seorang perempuan dan 29 orang laki-laki. Mereka dibagi dalam tiga kelompok tempat mangkal yaitu satu kelompok di taman kota dan dua kelompok dekat kantor Bank Mandiri. Perkumpulan ini tidak menarik iuran tetap dari anggotanya, tapi mereka akan berpartisipasi bila ada diantara mereka yang bermasalah. Pengurus hanya mempunyai uang kas Rp 25.000,-, sedangkan penghasilan mereka sebesar Rp 30.000,- - Rp 40.000,- per hari. Penghasilan tersebut digunakan untuk mencicil motor dan sisanya untuk kebutuhan keluarga.

Kendala yang mereka hadapi yaitu rendahnya penghasilan yang diperoleh, karena banyaknya tukang dan sebagai saingan. Di

samping itu belum ada yang memberi pengarahan atau pembinaan untuk mengembangkan organisasi ini dan upaya peningkatan kesejahteraan para anggota. Harapan yang dikemukakan pengurus, kedepan organisasi ini akan lebih tertib dengan adanya pakaian seragam sebagai tanda/pengakuan tukang ojek yang berdomisili di Kelurahan Solor. Sementara itu untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota akan dibentuk arisan dan adanya iuran tetap untuk simpan pinjam, sehingga dapat dimanfaatkan bagi anggota.

d. Perkumpulan Al - Falah

Organisasi ini mengambil nama Masjid Al Falah yang merupakan tempat ibadah pertama dan tertua di kelurahan tersebut. Bangunan bersejarah itu didirikan pendatang dari Flores Timur, cikal bakal masjid tersebut diperkirakan sudah ada sejak satu abad lalu atau sekitar tahun 1880. Sampai saat ini tempat ibadah umat Islam tersebut merupakan masjid tertua dan terbesar di kota Kupang.

Melihat perkembangan masyarakat sekitarnya memerlukan tempat ibadah yang memadai dan memuat jamaah di Kelurahan Solor dan sekitarnya. Kelurahan ini, masyarakatnya yang beragama Islam mencapai 86%. Mereka tinggal mengelompok sesuai dengan asal daerahnya. Oleh karena itu masjid perlu diperbesar, maka bertambah fungsi menjadi tempat mengaji bagi anak-anak, remaja dan orang tua. Lima tahun

terakhir mendirikan Taman Pendidikan Al Quran dengan kegiatan di sore hari.

Ada beberapa pengurus masjid menggagas atau menambah kegiatan seperti perlunya pemeliharaan masjid dan mengumpulkan bantuan terhadap orang yang kurang mampu di sekitarnya. Perkumpulan Al Falah bertujuan tujuan membantu kemaslahatan umat seperti anak yatim, anak terlantar, lanjut usia dan musafir. Perkumpulan ini secara aklamasi telah diakui sejak tahun 1993 dengan kesepakatan terdiri dari masyarakat Flores Timur dan pendatang.

Perkumpulan mempunyai pengurus terdiri dari ketua, sekretaris dan lima anggota. Pengurus tersebut yang menangani kegiatan yang bersifat atau bertujuan untuk kemaslahatan umat yang memerlukan bantuan. Masjid hanya merupakan sarana untuk beribadah dan pertemuan-pertemuan, kecuali kalau memang diperlukan rapat di rumah ketua. Pengangkatan pengurus berdasarkan kesepakatan masyarakat setempat direncanakan dalam jangka panjang atau dibentuk perkumpulan yang menangani masalah sosial.

Kegiatan utama pemeliharaan masjid dan penyelenggaraan pengajian bagi anak-anak, remaja dan orang tua. Kegiatan lain menyelenggarakan pendidikan TPA, membantu anak yatim, orang tidak mampu dan memberikan dana pendidikan bagi anak miskin

yang berprestasi. Kegiatan ini merupakan dukungan dari tokoh masyarakat setempat. Bahkan ada yang di sekolahkan sampai ke Jawa Timur. Pernah juga diminta bantuan dalam penyelesaian konflik sosial di tahun 1999 - 2001. Perkumpulan ini hanya mencakup Kelurahan Solor karena kebanyakan yang memanfaatkan sarana masyarakat setempat. Tetapi pemasukan dana dan partisipasi terhadap kegiatan mencakup kecamatan kelapa lima dan daerah lainnya. Kondisi tersebut mengingat tidak semua warga kelurahan Solor tergolong mampu, sehingga memerlukan bantuan pihak lain yang berasal dari luar kelurahan tersebut.

Berbagai kegiatan yang dilakukan masih menggunakan sarana yang ada seperti masjid sebagai tempat berkumpul dan tempat rapat. Kegiatan ini seperti pelaporan masih menggunakan sarana kantor yang dimiliki ketua dan pengurus lainnya. Sebenarnya sudah banyak dukungan untuk pelaksanaan kegiatan. Namun dalam perkembangan selanjutnya pengurus sepakat untuk membentuk organisasi yang lebih besar dan terarah. Hal tersebut berdasarkan keinginan masyarakat dan tokoh masyarakat yang memerlukan sarana untuk kegiatan sosial.

e. Perkumpulan Nadowu

Tahun 1970-an mulai banyak orang Sawu (Sabu) dari pulau Sawu yang melakukan kegiatan untuk mencari pekerjaan. Mereka

yang datang kebanyakan berpendidikan rendah dan ingin memperoleh pekerjaan di perkotaan. Bagi yang tamat SLTP atau SLTA, banyak yang melanjutkan pendidikan di Kupang atau perguruan tinggi lainnya di Jawa.

Sekitar tahun 1990-an, ada seorang yang sakit berat dan harus dirawat di rumah sakit, namun tidak ada biaya. Ada beberapa orang yang mau menyumbang uang karena si pasien berasal dari Sawu. Setelah sembuh, maka tokoh masyarakat Sawu mengumpulkan seluruh orang Sawu yang tinggal di Kupang. Sejak itulah dibentuk Perkumpulan Nadowu yang diketahui Ketua Adat. Tujuannya membantu orang Sawu di perantauan dalam kegiatan ekonomi, menampung kerabat yang belum mempunyai tempat tinggal dan membantu biaya pendidikan.

Pengurus terdiri dari seorang ketua, seorang wakil ketua merangkap sekretaris dengan anggota kurang lebih 15 KK atau 63 jiwa. Sebagian ada yang tinggal di Kelurahan Solor dan sebagian lagi tinggal di luar kelurahan tersebut. Kegiatan utama perkumpulan membantu anggota dalam ekonomi, musibah dan sakit. Berdasarkan ekonomi membantu anggota dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan memberi pinjaman uang atau pekerjaan. Termasuk membantu dalam urusan kematian yang harus ditanggung. Sumber dana, terutama dari iuran anggota

Rp. 5.000,-/KK/bulan dan donatur tidak tetap.

Kegiatan lainnya dalam mendekati pengurus dan anggota yaitu persekutuan dalam agama dan arisan yang dilakukan tiap sebulan sekali. Kegiatan ini diharapkan adanya informasi tentang keadaan anggota, sehingga kalau ada yang perlu dibantu harus bersama-sama. Termasuk membantu pendidikan anak yatim, bantuan lanjut usia dan ekonomi keluarga. Jika diperlukan dari desa asal untuk membantu pembangunan Balai Desa, tempat ibadah atau lainnya. Pengurus dapat mengumumkannya, sehingga berapapun biaya yang didapat langsung dikirim ke desa asal. Perkumpulan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan karena adanya kaitan adat antara perantau dengan daerah asal. Selalu ada kontak dalam rangka memajukan daerah asal dan memnuhi ekonomi keluarga.

f. Paguyuban Warga Lamongan

Perkumpulan ini diawali dengan adanya pertemuan pendatang khususnya yang berasal dari Jawa Timur di Kelurahan Solor. Diawali dengan peristiwa kecelakaan, yang dialami seorang laki-laki berasal dari Kabupaten Lamongan. Saat itu warga yang paling banyak membantu adalah orang Lamongan. Kemudian dari peristiwa tersebut berlanjut pembentukan paguyuban yang diawali pada tahun 1998 di ketuai oleh warga yang berasal dari Kabupaten Lamongan. Saat ini

anggotanya tidak terbatas warga Lamongan akan tetapi berasal dari beberapa kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Bahkan diikuti pendatang dari Jawa Tengah seperti dari Semarang dan Solo menjadi anggota karena kesamaan pekerjaan di sektor informal.

Bulan Januari tahun 2001, secara resmi paguyuban warga Lamongan membentuk pengurus terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Bendahara dan Wakil Bendahara, Sekretaris dan Wakil Sekretaris dibantu Seksi Agama dan Keamanan. Perkumpulan ini bertujuan untuk meringankan beban ekonomi orang Lamongan di Kupang. Kegiatannya membantu anggota yang sakit dan mengadakan pengajian bulanan dalam kelompok *yasinan*. Motivasi perkumpulan yaitu saling membantu antar anggota yang terkena musibah penyakit.

Kegiatan yang telah dilakukan antara lain membayar biaya perawatan di rumah sakit, membiayai permakaman anggota, membantu anggota yang terlantar dan dipulangkan ke daerah asal, serta membantu ekonomi anggota. Mengingat pada umumnya anggota bekerja di sektor informal seperti pedagang makanan dan minuman, penjual bakso, penjual es, penjual makanan khas Jawa Timur dan pemulung.

Hubungan antar pedagang yang terus menerus dan dilakukan di tempat keramaian seperti di pasar dan tempat pedagang di malam hari. Mereka mempunyai

kesamaan dan keinginan untuk menyatukan diri di perantaraan dalam wadah yang sama. Figur ketua sebagai tokoh masyarakat telah membawa organisasi berkembang. Pada awalnya terbatas di Kelurahan Solor saja, namun saat ini anggota mencapai seluruh Kupang yaitu sebanyak 185 KK (260 jiwa). Dari latar belakang mata pencaharian anggota, hanya lima kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan formal, dua kepala keluarga sebagai anggota ABRI dan tiga kepala keluarga sebagai Pegawai Negri Sipil. Sedangkan yang lainnya bekerja dalam bidang informal.

Rencana kegiatan disusun melalui pertemuan atau rapat rutin yang berlangsung tiga bulan sekali. Rapat tahunan yang dilakukan tiap bulan Januari. Kegiatan *yasinan* diselenggarakan tiap malam jum'at. Perkumpulan menetapkan kewajiban pada anggota untuk membayar iuran yang terdiri dari; 1) iuran tetap sebesar Rp. 5.000,-/KK/bulan; 2) sumbangan anggota secara spontan dan tidak mengikat, terutama dari anggota yang menjadi pegawai pemerintah dan dianggap mampu.

Dana yang dikeluarkan untuk anggota yang meninggal sebesar Rp. 500.000,-, orang sakit atau dirawat di rumah sakit diberi bantuan sebesar Rp. 300.000,-. Pengeluaran yang lain dan pernah dilakukan yaitu untuk anggota yang terlantar atau tidak punya ongkos untuk pulang ke Jawa,

membantu atau menambah modal dagang. Sebelum mengeluarkan dana perlu ada rapat dengan pengurus inti untuk menetapkan perlu tidaknya memberikan sumbangan.

4. ANALISIS

4.1. Kelembagaan

Sesuai dengan keberadaan penduduk di Kota Kupang, hampir semua pendatang mendirikan organisasi sosial diberi nama atau berkaitan dengan daerah asalnya. Penggunaan nama tersebut sebagai identitas yang memudahkan dalam mengelompokkan tempat tinggal atau kegiatan. Umumnya organisasi sosial bertujuan untuk membantu warganya di rantau dan di daerah asal. Banyak orang yang merantau dianggap sukses dalam berdagang dan berusaha, sehingga ada kecenderungan tokoh masyarakat dan orang-orang di daerah asal mengikuti jejak mereka. Orang yang dianggap sukses harus membantu kerabatnya atau orang-orang yang perlu dibantu. Sebagian penghasilan yang diperoleh sering dikirim untuk membantu kerabat atau pembangunan daerahnya.

Semua organisasi sosial berfungsi ganda, terutama kegiatan yang berkaitan dengan bidang agama masing-masing. Kegiatan lain yang berkaitan dengan ajaran agama bersifat sosial dalam kehidupan sehari-hari atau mencakup kesejahteraan sosial anggotanya yang sangat bervariasi. Oleh karena itu antara agama dan kegiatan sangat terkait satu sama lainnya, sehingga yang membedakan gerakan dari kegiatan tersebut.

4.2. Aspek Kesejahteraan Sosial

Ditinjau dari segi fungsi, kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada fungsi pencegahan (Preventif) dalam bimbingan agama, meningkatkan silaturahmi, membantu anggota yang mengalami musibah seperti sakit, meninggal. Fungsi pengembangan hanya membantu anak yatim piatu, keluarga miskin, keperluan modal, korban kecelakaan, biaya pendidikan dan perbaikan sarana umum seperti masjid.

Segi kebutuhan yang dipenuhi dipengaruhi oleh ikatan agama dan kekerabatan. Organisasi sosial yang berlatar belakang agama mendahulukan kelompok atau komunitasnya dan berbagai keperluan yang berkaitan dengan ajaran agama. Demikian juga organisasi sosial yang erat kaitannya dengan hubungan keluarga masing-masing, ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan adat atau kedaerahan sebagai pengikat perkumpulan. Pemenuhan kebutuhan atau bantuan yang diperlukan lebih bersifat sementara karena kebanyakan yang bekerja di sektor informal. Artinya keberadaan organisasi sosial telah mampu memberikan sentuhan-sentuhan dalam upaya pemenuhan kebutuhan anggotanya.

Menurut penerima pelayanan, ternyata masih terhadap perorangan atau keluarga terdekat. Ada kesan pengutamaan atau prioritas penerima pelayanan yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing organisasi. Bantuan yang diberikan bersifat konsumtif dan belum mengarah pada pemberdayaan terhadap sasaran pelayanan. Penerima pelayanan atau organisasi sosial belum memahami

jenis penyandang permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungannya.

4.3. Faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan dilihat dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain; 1) adanya figur kepemimpinan dalam kepengurusan organisasi sosial, sehingga mempunyai tujuan yang sesuai dengan harapan anggota; 2) adanya dukungan pemerintah dalam bantuan sosial; 3) adanya dukungan anggota terhadap organisasi sosial; 4) Potensi lingkungan sosial dan ekonomi perkotaan sangat mendukung kegiatan masyarakat.

Sedangkan faktor penghambat antara lain; 1) kurangnya pemahaman terhadap jenis penyandang permasalahan kesejahteraan sosial; 2) tempat tinggal anggota yang terpencar; 3) terbatasnya dana dan sarana; 4) belum adanya pembinaan khusus dari instansi sosial.

5. SIMPULAN

Organisasi sosial yang ada di lingkungan setempat dapat disebut sebagai organisasi sosial lokal karena didirikan oleh masyarakat setempat dan berkedudukan di wilayah tersebut. Manfaatnya telah dirasakan masyarakat atau anggotanya dalam memperoleh bantuan sosial sesuai dengan kemampuan organisasi.

Selama ini masih terbatasnya perhatian pemerintah terhadap organisasi sosial lokal yang ada dan lebih memperhatikan organisasi sosial formal. Padahal situasi saat ini peran organisasi sosial sangat dibutuhkan

untuk ikut melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha kesejahteraan sosial. Organisasi sosial dapat melaksanakan fungsi sosialnya terhadap masalah-masalah sosial yang di lingkungannya.

Oleh karena itu disarankan antara lain melakukan pembinaan terhadap organisasi sosial yang menangani permasalahan kesejahteraan sosial, memberdayakan organisasi sosial lokal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

PUSTAKA ACUAN

- Adi, Isbandi Rukminto, 2002. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta; LPEUL.
- Anonim, 2004. *Monografi Kelurahan Solor*. Kupang; Kelurahan Solor
- Departemen Sosial, 2003. *Panduan Umum Penyelenggaraan Organisasi Sosial/ Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta; Dit PPKSMK.
- Horton, Paul B dan Chester L Hunt, 1987. *Sosiologi* (Terj: Aminuddin Ram dan Tita Sobari). Jakarta; Erlangga.
- Nazir, M, 1988. *Matode Research*. Jakarta; Ghalia.
- Suharto, Edi, 1997. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung; LSP STKS.

Achmadi JAYAPUTRA, saat ini sebagai Peneliti Madya dan Kepala Bidang Kerjasama dan Publikasi pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Diklit Kesos, Depsos RI.